

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya seorang dokter jiwa (psikiater) berasal dari Mesir, yang bernama Nawal El Saadawi. Nawal sapaan khas juga untuk seorang pejuang feminis Mesir, lahir di Kafr Tahla sebuah desa di tepi sungai Nil. Nawal juga seorang jurnalis, menulis novel yang diterjemahkan oleh Amir Sutaraga ke dalam bahasa Indonesia melalui penerbit Yayasan Pendidikan Obor, untuk menampilkan perjuangan kaum perempuan dalam memperoleh perubahan nilai, serta sikap yang ditunjukkan oleh laki-laki Mesir terhadap perempuan yang sepenuhnya belum tercapai. Nawal menunjukkan keprihatinan sebagai delegasi perempuan karena di Mesir kondisi perempuan dipandang masih terbelakang, identitasnya dalam tingkatan sosial berada pada posisi paling bawah, sebagai warga kelas dua.

Kisah Firdaus merupakan suatu perjuangan hidup dan pembebasan seorang perempuan dari belenggu struktural dan hegemoni masyarakat patriarki yang sangat kental di Mesir. Hal ini didukung oleh berbagai macam masalah-masalah sosial yang dialami, dirasakan Firdaus seperti kekerasan baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial, penindasan, eksploitasi, pelecehan dan pemaksaan hubungan seksual. Kenyataan-kenyataan sosial tersebut dengan aktor utamanya adalah laki-laki. Laki-laki yang dikisahkan secara terang-terangan, begitu frontal dan brutal mendominasi seluruh aspek kehidupan Firdaus, baik domestik maupun publik. Tindakan yang dilakukan kaum laki-laki baik ayah, paman, suami, Bayoumi, Ibrahim, Marzouk dan laki-laki lainnya merupakan cerminan nyata kekuasaan semena-mena yang dalam bahasa tulisan ini disebut budaya patriarki.

Istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas kaum perempuan dalam seluruh aspek kehidupan sosial, agama, politik dan ekonomi. Secara sederhana dalam budaya patriarki kaum perempuan menempatkan posisi paling bawah, dianggap lemah oleh kaum laki-laki yang menganggap diri sebagai yang paling berkuasa. Hal tersebut dapat dilihat dari cara kerja patriarki melalui mekanisme, ideologi dan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki untuk mendapatkan dan mempertahankan dominasi, serta kontrol atas perempuan.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa patriarki menyajikan gagasan superioritas kaum laki-laki dan seluruh kontrol atas diri perempuan.

Pola relasi yang dibangun antara laki-laki dan perempuan nampak nyata dalam gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan berada dalam posisi subordinat. Kecenderungan mengagungkan relasi tersebut, muncul suatu sistem sosial yang menganggap laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Kokohnya pandangan dan relasi sosial tersebut melahirkan suatu tatanan baru dalam kehidupan ketika mendengar adanya pihak yang menguntungkan dan sebaliknya ada pihak yang dirugikan. Polemik yang cukup kompleksnya ada pada kenyataan tersebut dan kelompok yang paling rentan dirugikan adalah kaum perempuan. Kaum laki-laki selalu mempunyai cara untuk memanfaatkan dan mengontrol perempuan dengan dalil yang telah dikonstruksikan dalam suatu masyarakat, yaitu yang berkuasa semuanya adalah laki-laki dan perempuan harus tunduk atas kekuasaan tersebut.

Dalam menggarap tulisan ini, penulis tidak mencoba untuk menentukan siapa yang salah atas kenyataan tersebut tetapi yang perlu ditekankan adalah sistem sosial budaya patriarki itulah yang mesti mendapat perhatian lebih dan ditinjau lebih dalam. Oleh karena itu, penulis memilih judul *Menilai Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, dengan pisau analisis utama menilai dari segi positif dan segi negatif berdasarkan kenyataan-kenyataan yang telah diuraikan secara tajam dan cermat pada setiap pokok pembahasan masing-masing. Dengan demikian, untuk menutup semua pokok pembahasan dalam tulisan ini penulis perlu menegaskan beberapa hal berikut sebagai kesimpulan akhir.

Pertama, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi ini, ditulis berdasarkan pengalaman penulis sendiri serta mengangkat kenyataan sosial yang terjadi dalam panggung kehidupan masyarakat Mesir khususnya. Nawal menulis novel ini, sekaligus mewakili kehidupannya sendiri yang sama persis dialami Firdaus. Oleh karena itu, kenyataan-kenyataan yang digarap Nawal dalam novel ini, sungguh-sungguh menggambarkan kehidupan budaya patriarki di Mesir yang sangat kental dan sudah sangat akrab dan menetap cukup lama dalam masyarakat, bahkan sebelum Nawal lahir. Pada bagian awal cerita novel ini, Nawal memulainya dengan menuturkan, novel ini adalah kisah seorang wanita sejati yang dijumpai

sendiri di penjara Qanatir. Nawal melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disinyalir bahwa kehidupan yang dialami Firdaus bukan merupakan suatu rekaan dari penulis semata, melainkan atas dasar pengalaman nyata dan juga inspirasi dari polemik hidup yang dialami penulis itu sendiri. Dengan demikian, sebagai peminat dalam mengangkat judul tulisan yang cukup krusial ini, mewakili penulis juga seperti yang dikatakan oleh Moctar Lubis dalam pengantar novel ini, alur cerita yang cukup pedas, keras, penuh kejutaan-kejutaan yang menggoncangkan perasaan dan yang terpenting adalah mengandung jeritan pedih perempuan, bentuk protes terhadap perlakuan tidak adil perempuan, sebagai yang diderita, dirasakan, dan dilihat oleh perempuan itu sendiri. Novel ini merupakan bentuk kritikan pedas atas budaya patriarki yang menggoncangkan kehidupan kaum perempuan terlebih Firdaus.

Kedua, panorama bentuk-bentuk budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* sungguh nyata nampak dalam berbagai peristiwa yang dialami Firdaus sejak kecil tinggal dengan orang tua hingga dewasa menjadi seorang pelacur yang sukses dan pada akhirnya dijatuhi hukuman mati. Firdaus telah merasakan berbagai bentuk masalah sosial dengan aktor utamanya adalah laki-laki seperti, kekerasan baik dalam kehidupan keluarga, pernikahan maupun hidup setelah pernikahan dan mengenal begitu banyak laki-laki, penindasan, eksploitasi, pelecehan dan pemaksaan hubungan seksual, menjadi cerminan budaya patriarki. Firdaus, hampir seluruh kehidupannya selalu diwarnai dominasi kekuasaan kaum laki-laki dengan bentuk yang bervariasi, datang dari berbagai macam situasi dan menjadikan Firdaus sebagai objek tunggal tindakan semena-mena laki-laki. Firdaus adalah perempuan yang hebat dan tangguh tetapi serentak menunjukkan sisi lemah kaum perempuan yang dalam keadaan ditindas laki-laki, tetap memilih untuk tunduk dan tetap hidup di bawah keterkungkungan kuasa laki-laki. Namun demikian, hal yang patut diketahui juga bahwa kenyataan tersebut menjadi salah satunya jalan bagi Firdaus untuk memperoleh kebebasan, kehidupan yang layak dan menyingkapkan semua kebenaran tentang laki-laki, sekalipun dengan cara membiarkan mereka mengontrol dan menguasai kehidupan Firdaus.

Ketiga, dengan menilai dari segi negatif dan positif berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan, menjadi cukup jelas bahwa paling dominan dirasakan Firdaus adalah segi negatif. Hal tersebut sangat nampak dengan berbagai macam ketidakadilan dan penindasan yang dialami Firdaus, seperti yang telah diangkat penulis dengan membongkar isi novel berdasarkan kajian sastra. Penulis menilai bahwa dari segi negatif, cukup merugikan pihak perempuan khususnya pribadi Firdaus yang paling banyak mengalami, merasakan berbagai bentuk kekuasaan kaum laki-laki. Dengan demikian, setelah menilai budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* penulis menyadari bahwa kenyataan sosial tersebut mesti ada pembaharuan dalam kehidupan, baik kaum perempuan maupun laki-laki dan yang menjadi fokus perhatian adalah kaum perempuan yang paling banyak mengalami kerugian akibat budaya yang tidak lekas henggang dari kehidupan sosial. Sungguh sangat disayangkan, apabila kenyataan sosial tersebut masih terpelihara hingga saat ini. Oleh karena itu, sekiranya dengan tulisan ini dan dengan menyodorkan beberapa saran dari penulis dalam penjelasan berikut, setidaknya membuka wawasan berpikir semua orang tanpa terkecuali laki-laki dan perempuan, untuk bersama-sama memperhatikan dan menjalankan amanat kemanusiaan dengan menjunjung tinggi kesetaraan.

5.2 Saran

Setelah melewati berbagai bentuk petualangan ilmiah dalam tulisan ini, kini tibalah saatnya dipenghujung petualangan ini, penulis memberikan sentilan kecil berupa saran yang dapat berguna bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya. Penulis menyadari bahwa, pembahasan tentang budaya patriarki cukup menarik untuk dikaji dan masih begitu luas cakupannya. Selain itu juga, tentang novel *Perempuan di Titik Nol* masih begitu banyak juga kemungkinan untuk dianalisis, karena cuplikan cerita yang terkandung di dalamnya masih sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memberikan saran berikut yang sekiranya berguna bagi siapa saja melakukan penelitian selanjutnya.

Pertama, menggalang gerakan post-feminisme. Secara sederhana, gerakan post-feminisme dimengerti sebagai suatu upaya membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial yang hierarkis berkaitan dengan hubungan laki-laki dan

perempuan. Hal yang hendak ditekankan dalam pengertian ini adalah perempuan dapat bermakna karena dirinya sendiri, bukan karena laki-laki yang memaknainya dan tujuannya tidak lagi untuk mengejar kesetaraan (karena dalam pengertian ini, keberadaan laki-laki masih diperhitungkan), melainkan untuk membuat perempuan lebih bermakna karena memang seharusnya mereka memiliki makna dalam dirinya sendiri. Gerakan ini berusaha untuk mendekonstruksi ideologi patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat, menggantikannya dengan tatanan baru yang lebih cair, di mana perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa sekat-sekat struktural yang membelenggu. Dalam konteks kehidupan kaum perempuan di kampus IFTK Ledalero, perempuan diberikan kesempatan untuk maju dalam kontestasi pemilihan ketua dan wakil BEM. Budaya berpikir yang selama ini menganggap perempuan tidak bisa maju dalam pemilihan ketua dan wakil diganti dengan memberikan motivasi kepada mereka dan mendorong mereka untuk mengambil bagian juga dalam pemilihan tersebut. Lebih lanjut, gerakan ini sebagai dekonstruksi pembalikan atas nilai-nilai yang selama ini berlaku di dalam masyarakat. Realitas kehidupan Firdaus menjadi contoh nyata. Nilai-nilai kehidupan Firdaus seperti, keadilan, kebebasan, kelayakan hidup sebagai perempuan, mestinya ditarik kembali atau didekonstruksi dari budaya patriarki, sehingga kehidupan Firdaus lebih bermakna ketika tidak ada lingkaran patriarki yang terus menggandengnya. Gerakan post-feminisme ini harus terus diusahakan dan digalangkan secara bersama-sama menjadi cita-cita kehidupan sosial yang lebih bermartabat dan mengabdikan kepada kemanusiaan. Kaum laki-laki misalnya menghargai pengorbanan, keberanian perempuan dan perempuan tetap berusaha bangkit dari keterpurukan selama ini agar lebih nampak dalam panggung publik.

Kedua, tetap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, terutama untuk kaum laki-laki yang selalu memandang rendah kaum perempuan. Hal ini dapat dicapai harus mulai dari diri sendiri, terutama aktivitas berpikir dan cara pandang yang lebih mapan. Anggapan-anggapan yang hanya membenarkan diri sendiri, mestinya dihindarkan dan tidak layak mempunyai tempat dalam pikiran. Penulis juga mengamati bahwa terdapat beberapa laki-laki dalam kampus IFTK Ledalero tetap memelihara egonya dalam memperlakukan perempuan yang sebenarnya dianggap sebagai teman, sahabat seperjuangan. Kongritnya, dalam

ruangan kelas filsafat potensi paling dominan yang aktif dalam proses perkuliahan lebih banyak laki-laki. Selain jumlah kaum perempuan terbilang sedikit namun yang diamati penulis justru dalam kesempatan tersebut kaum laki-laki menunjukkan sikap egois. Sebenarnya kalau kaum laki-laki menyadari kehadiran perempuan dalam ruangan kelas dan kalau partisipasi mereka masih kurang dalam ruangan kelas, kaum laki-laki sebagai teman, sahabat seperjuangan mempunyai tanggungjawab moral untuk terus mendukung mereka agar lebih aktif dalam proses perkuliahan. Perempuan cenderung dianggap lemah, dipandang rendah dalam konstruksi budaya patriarki, seperti yang dialami Firdaus dalam kehidupannya. Firdaus, bukan hanya dirampas nilai kemanusiaannya melainkan juga kelayakan hidup sebagai seorang perempuan sepertinya kurang dihormati oleh laki-laki. Hal inilah yang kemudian memunculkan tingkah laku lama dan tabiat buruk laki-laki semakin berkecambah, karena selalu menempatkan pribadi perempuan hanya sebagai *actus humanus*. Oleh karena itu, penting bagi kaum laki-laki membangun kesadaran dengan tetap mengembangkan konstruksi daya pikir yang logis dan tidak memandang yang lain sebagai objek kajian manusiawi. Dengan demikian, setelah mengetahui betapa perempuan mengalami kerugian besar dalam hidupnya sebagai akibat dari langgengnya budaya patriarki seperti yang dirasakan Firdaus, timbul kesadaran baru dalam diri setiap laki-laki untuk mengubah dan menggantikan ideologi patriarki menjadi lebih bersahabat.

Ketiga, untuk semua perempuan di kampus IFTK Ledalero. Penulis mengajak semua perempuan di kampus IFTK Ledalero agar belajar dari kisah Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Kaum perempuan adalah wanita yang hebat dan tetaplah jadi perempuan, karena perempuan hanya akan bermakna dalam dirinya tanpa harus direduksi oleh pihak mana pun termasuk laki-laki. Perempuan mempunyai potensi yang mesti dikembangkan di berbagai jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus IFTK Ledalero seperti, membawakan seminar, mengikuti kegiatan minat teater, paduan suara, lomba karya ilmiah dan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan minat kaum perempuan. Firdaus yang mempunyai keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan terus berjuang untuk menjadi perempuan sejati yang meskipun melalui pengorbanan panjang, mesti dimiliki juga oleh semua perempuan di kampus IFTK Ledalero.